

HUBUNGAN ANTARA *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* DENGAN *ADVERSITY QUOTIENT* PADA IBU DARI ANAK DISABILITAS RUNGU DI KOTA SEMARANG

¹Irawati Fauziatul Afroh, ¹Nailul Fauziah

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jalan Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

irawatifauziatula@gmail.com

ABSTRAK

Adversity quotient merupakan ukuran sejauh mana kemampuan individu dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan secara efektif tanpa kehilangan kontrol atas diri serta mengubah hambatan menjadi peluang. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap *adversity quotient* adalah *psychological well-being*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *psychological well-being* dengan *adversity quotient* pada ibu dari anak disabilitas rungu di Kota Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif korelasional. Sampel penelitian terdiri dari 64 partisipan yang diperoleh melalui teknik *cluster random sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana dengan bantuan aplikasi JASP 0.19.3 dan SPSS 31.00. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien korelasi (R) antar variabel sebesar 0.705 dengan nilai signifikansi <0.001 ($p < 0.05$), yang membuktikan adanya hubungan positif yang signifikan antara *psychological well-being* dengan *adversity quotient*. Temuan ini menunjukkan semakin tinggi *psychological well-being*, maka semakin tinggi *adversity quotient* pada ibu dari anak disabilitas rungu di Kota Semarang. *Psychological well-being* memberi sumbangan efektif sebesar 49.7% terhadap *adversity quotient*.

Kata kunci: *psychological well-being*; *adversity quotient*; disabilitas rungu; ibu

**THE RELATIONSHIP BETWEEN PSYCHOLOGICAL WELL-BEING AND
ADVERSITY QUOTIENT IN MOTHERS OF CHILDREN
WITH HEARING DISABILITIES IN SEMARANG CITY**

¹Irawati Fauziatul Afroh, ¹Nailul Fauziah

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, 50275

irawatifauziatula@gmail.com

ABSTRACT

Adversity quotient is a measure of the extent to which an individual's ability to face and overcome difficulties effectively without losing control over themselves and turning obstacles into opportunities. One of the factors that contributes to adversity quotient is psychological well-being. This study aims to determine the relationship between psychological well-being and adversity quotient in mothers of deaf children in Semarang City. The research method used is a quantitative correlational method. The research sample consisted of 64 participants obtained through cluster random sampling techniques. The data analysis technique used in this study was simple regression analysis with the help of JASP 0.19.3 and SPSS 31.00 applications. The results showed a correlation coefficient (R) value between variables of 0.705 with a significance value of <0.001 ($p < 0.05$), which proves a significant positive relationship between psychological well-being and adversity quotient. This finding indicates that the higher the psychological well-being, the higher the adversity quotient in mothers of deaf children in Semarang City. Psychological well-being makes an effective contribution of 49.7% to the adversity quotient.

Keyword: *psychological well-being; adversity quotient; hearing disability; mothers*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ibu menjadi individu pertama yang memegang peran utama dalam mengasuh, merawat, mendidik, mendukung, dan membersamai tumbuh kembang anak. Peran ini sangat penting karena proses pembentukan karakter dan kepribadian anak juga berawal dari pendidikan pertama yang diajarkan seorang ibu (Rusmariana & Muhasanah, 2021). Seorang ibu memegang banyak kewajiban serta tanggung jawab untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak, baik dari sisi mental, fisik, ataupun sosial. Untuk mencapai kondisi tersebut, diperlukan perhatian, pengetahuan, serta stimulasi yang tepat sejak dini agar perkembangan anak berlangsung secara menyeluruh (Permata dkk., 2019).

Setiap anak terlahir unik dengan karakteristiknya masing-masing, sehingga perlu untuk memahami perbedaan tersebut. Anak mampu melewati tahap perkembangan sesuai dengan kemampuannya masing-masing (Rahmi & Hijriati, 2021). Terdapat anak yang terlahir secara normal dan mampu berkembang sesuai dengan tahapan perkembangannya dengan baik. Namun ada pula anak yang memiliki hambatan tertentu yang dapat mengganggu tumbuh kembangnya. Salah satu hambatan yaitu anak yang terlahir dengan tidak berfungsinya organ pendengaran atau disabilitas rungu (Setiawan dkk., 2019).

Istilah disabilitas rungu digunakan dalam menggambarkan seseorang yang menghadapi kondisi gangguan pendengaran, dari yang ringan sampai berat, yang dapat dibagi menjadi kategori tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*). Kondisi individu yang mengalami kehilangan pendengaran sehingga berakibat pada kesulitan mengolah informasi bahasa melalui pendengaran disebut sebagai tuli. Keadaan tersebut menyebabkan mereka terhambat dalam memahami pembicaraan orang lain, meskipun dengan bantuan alat bantu dengar (Mangunsong, 2009). Sedangkan kurang dengar didefinisikan sebagai individu yang mengalami kerusakan pada indera pendengarannya namun masih mampu mendengar dengan ataupun tanpa alat bantu dengar (Dwidjosumarto dalam Alimuddin & Wairata, 2018).

Disabilitas rungu dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis. Pada tingkat gangguan pendengaran, dapat dikategorikan menjadi gangguan pendengaran ringan (*mild hearing loss*), sedang (*moderate hearing loss*), agak berat (*moderately severe hearing loss*), berat (*severe hearing loss*), dan berat sekali (*profound hearing loss*). Disabilitas rungu juga dapat dibagi menjadi pra-bahasa dan pasca-bahasa, tergantung pada waktu terjadinya. Jika dilihat dari letak anatomis terjadinya gangguan pendengaran, terbagi menjadi dua tipe yaitu, tipe konduktif (untuk kerusakan pada bagian telinga luar, tengah, dan dalam) serta tipe sensorineural (untuk kerusakan pada saraf pendengaran). Serta apabila didasarkan pada etiologi/asal usulnya, dapat dibagi menjadi gangguan pendengaran endogen dan eksogen (Mangunsong, 2009).

Badan Pusat Statistik (BPS, 2022) melaporkan bahwa terdapat total 253 juta orang di Indonesia mengalami hambatan pendengaran. Hambatan pendengaran ini diklasifikasikan ke dalam empat tingkatan, meliputi tidak bisa mendengar sama sekali, banyak kesulitan, sedikit kesulitan, dan tidak ada kesulitan. Data menyajikan sebanyak 255 ribu orang tidak bisa mendengar, 668 ribu orang mengalami banyak kesulitan, 4 juta orang sedikit kesulitan, dan 248 juta orang tidak mengalami kesulitan sama sekali. Individu dianggap sama sekali tidak mampu mendengar, apabila mereka tidak mampu menangkap suara sama sekali meskipun dengan bantuan alat pendengar. Kategori banyak kesulitan melibatkan individu yang masih mampu menangkap suara, namun kesulitan mendengar di tempat sunyi dan memahami isi pembicaraan. Individu yang masih dapat mendengar suara keras namun tidak dapat mendengar suara sedang hingga pelan termasuk dalam kategori sedikit kesulitan. Sedangkan individu yang masih dapat mendengar dengan menggunakan alat bantu menjadi bagian dari kategori tidak mengalami kesulitan.

Tidak mudah untuk menerima kenyataan memiliki anak berkebutuhan khusus termasuk anak dengan disabilitas rungu. Sebanyak 44 juta orang dengan hambatan pendengaran berada dalam rentang umur 5-14 tahun. Data tersebut juga mencatat bahwa sebaran data hambatan pendengaran antara laki-laki dan perempuan hampir seimbang, yang ditunjukkan dari 21,5 juta orang di antaranya berjenis kelamin perempuan dan 22,5 juta orang lainnya berjenis kelamin laki-laki (BPS, 2022). Tantangan dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus sangatlah beragam. Perawatan yang diberikan juga harus disesuaikan dengan jenis hambatan yang dimiliki anak (Gumilang & Irnawati, 2022).

Anak disabilitas rungu memiliki keterbatasan pada indera pendengaran yang dapat menghambat kegiatan sehari-hari. Mengasuh anak disabilitas rungu membutuhkan pendekatan khusus yang tidak sama dengan merawat anak pada umumnya (Bram dalam Ostian dkk., 2024). Akan tetapi tidak semua orang tua khususnya ibu, dapat menerima kondisi keterbatasan anak dengan tulus sepenuh hati serta memenuhi perhatian dan kasih sayang yang anak butuhkan. Terkadang bahkan anak disabilitas dianggap sebagai beban bahkan aib keluarga (Ostian dkk., 2024).

Mengasuh anak disabilitas rungu menghadirkan berbagai macam tantangan, diantaranya tingkat sensitivitas anak yang lebih tinggi, kesulitan komunikasi yang dapat memicu emosi ibu, serta dukungan sosial yang minim dari lingkungan sekitar. Selain itu, sebagai pengasuh utama ibu juga harus bertanggung jawab dalam memahami kebutuhan khusus anaknya, seperti menyediakan alat bantu dengar yang sesuai dengan kebutuhan desibel anak, membimbing anak dengan tepat, menciptakan lingkungan sekitar yang mendukung, serta memastikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan keterbatasan anak. Berbagai tantangan yang dihadapi ibu dalam mengasuh anak disabilitas rungu semakin diperburuk dengan ketiadaan strategi pengasuhan khusus yang diberikan kepada anak (Ostian dkk., 2024).

Setiap fase perkembangan anak disabilitas rungu membawa tantangan yang berbeda bagi ibu. Pada masa awal diagnosis hingga pra-sekolah, ibu menghadapi tantangan dalam penerimaan kondisi anak yang memicu distress emosional dengan ditandai perasaan terkejut, penolakan, rasa bersalah, marah, hingga depresi sebagai

respon terhadap berita buruk tidak terduga. Penolakan ibu terwujud dalam bentuk ketidakhadiran pada janji temu dengan tenaga profesional yang berdampak pada tertundanya evaluasi dan intervensi lebih lanjut. Pada fase ini, ibu juga mengalami kesulitan berkomunikasi dengan berbagai tenaga profesional yang terlibat dalam intervensi dini seperti dokter THT, dokter perkembangan anak, audiolog, terapis wicara atau okupasi, dan konselor psikologi. Kompleksitas informasi medis serta banyaknya pihak yang harus dikoordinasi sering kali membuat ibu merasa kewalahan dalam memahami prosedur intervensi dini (Holzinger dkk., 2022).

Memasuki fase sekolah tantangan ibu bergeser pada aspek akademik dan sosial. Anak disabilitas rungu berisiko mengalami keterlambatan bahasa, kesulitan mendengar di lingkungan bising, serta hambatan memahami instruksi guru yang berdampak pada kesulitan berkonsentrasi pada tugas akademik dan memahami pelajaran di sekolah. Kondisi tersebut menuntut ibu untuk memberikan pendampingan belajar yang lebih intensif di rumah (Fitzpatrick dkk., 2022). Namun hambatan komunikasi antara ibu dan anak juga dapat menjadikan pendampingan akademik menjadi kurang optimal serta berpotensi meningkatkan beban pengasuhan (Dall dkk., 2023). Pada aspek sosial, anak disabilitas rungu cenderung kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya karena keterbatasan bahasa, yang memengaruhi kepercayaan diri serta keterlibatan mereka dalam lingkungan sekolah (Brokane & Zaiceva, 2011). Pernyataan tersebut didukung penelitian Erbasi dkk. (2018) yang menunjukkan bahwa anak disabilitas rungu usia sekolah memiliki keterlambatan dalam beberapa aspek, terutama aspek akademik yang berdampak lebih besar pada tanggung jawab yang harus dipenuhi ibu.

Hasil wawancara awal pada ibu dengan anak disabilitas runtu di SLB Negeri Semarang mengungkapkan kendala utama yang dialami ibu adalah kendala bahasa. Tidak semua ibu menguasai bahasa isyarat untuk dapat berkomunikasi dengan anaknya. Kendala bahasa yang dialami membuat komunikasi menjadi terhambat dan ibu tidak dapat memahami keinginan serta kebutuhan anak dengan baik. Ibu menuturkan bahwa ketika anak mendapat pekerjaan rumah, ia harus melakukan konfirmasi ulang kepada wali kelas terkait instruksi tugas yang diberikan untuk memastikan pemahaman yang tepat. Begitu pula ketika terdapat informasi dari sekolah, guru juga perlu menyampaikan ulang informasi tersebut kepada ibu karena anak belum mampu menyampaikan informasi secara menyeluruh. Hambatan tersebut memicu kesulitan dalam pengasuhan yang menyebabkan ibu merasa kewalahan dan kelelahan baik secara fisik maupun emosional karena belum memiliki kemampuan mengatasi kesulitan secara efektif.

Selain itu, dalam wawancara juga terungkap bahwa tidak sedikit ibu yang merasa cemas dengan masa depan anaknya. Ibu sering kali bingung menentukan strategi yang tepat untuk mendukung perkembangan anak secara signifikan. Namun, di sisi lain ibu juga tidak dapat memberikan pengasuhan yang hanya terfokus pada anak berkebutuhan khusus. Situasi ini dikarenakan ibu juga memiliki tanggung jawab lain seperti bekerja, merawat anak yang lain, dan melakukan pekerjaan rumah. Meskipun demikian, ibu mengungkapkan ingin setiap saat dapat memberikan yang terbaik untuk anaknya dan tidak mudah menyerah ketika menemui permasalahan dalam mengasuh anak. Kemampuan ibu melewati kesulitan ini sering disebut sebagai *adversity quotient*. Pengasuhan pada anak disabilitas

rungu yang lebih kompleks, menjadikan penting bagi ibu untuk memiliki *adversity quotient* karena ibu membutuhkan kapasitas untuk bertahan dan mengatasi kesulitan yang dialami.

Kondisi ini menunjukkan bahwa ibu membutuhkan kemampuan untuk dapat bertahan dan mengelola berbagai tekanan. Kemampuan tersebut sering dikaitkan dengan resiliensi dan *adversity quotient*. Resiliensi merupakan kapasitas individu untuk bertahan, menyesuaikan diri, serta menghadapi dan menyelesaikan masalah setelah melalui kesulitan (Grotberg dalam Hendriani, 2018). Resiliensi menjadi kemampuan krusial bagi ibu agar dapat pulih dan bangkit kembali dari keterpurukan, apabila dihadapkan dengan kesulitan di masa depan (Lubuk & Widyawati, 2024). Penelitian oleh Pratiwi dkk. (2023) memperlihatkan bahwa orang tua dengan anak berkebutuhan khusus yang memiliki resiliensi, dinilai lebih mampu bangkit, menerima kondisi yang dialami, termasuk keadaan anaknya yang disabilitas, sehingga dapat menjalani kehidupan dengan lebih baik.

Di sisi lain, *adversity quotient* juga perlu dimiliki ibu dari anak disabilitas rungu karena menunjukkan kemampuan untuk mengendalikan respon terhadap situasi sulit, menerima tanggung jawab atas peran yang dijalani, membatasi dampak masalah agar tidak meluas ke aspek kehidupan lain, serta mempertahankan keyakinan bahwa kesulitan dapat diatasi (Stoltz, 2007). Penelitian ini menggunakan konstruk *adversity quotient* karena dinilai lebih komprehensif dalam menggambarkan ketangguhan ibu ketika menghadapi tantangan pengasuhan anak disabilitas rungu yang kompleks, tidak terbatas pada kemampuan untuk bangkit kembali setelah menghadapi kesulitan.

Adversity quotient adalah sebuah ukuran yang digunakan untuk merujuk pada seberapa baik kemampuan individu dalam mengatasi kesulitan maupun rintangan (Stoltz, 2007). Setiap individu perlu memiliki *adversity quotient* untuk mencapai tujuan dalam hidup, begitu pula pada ibu dari anak disabilitas rungu. *Adversity quotient* penting untuk diteliti pada ibu anak disabilitas rungu karena dapat menunjukkan seberapa jauh kemampuan ibu dalam menghadapi suatu permasalahan dan bagaimana mengatasinya termasuk dalam mengasuh anak. Meneliti topik tersebut juga dapat menjadi sarana menemukan strategi pengasuhan yang tepat untuk mendukung optimalisasi tumbuh kembang anak. Mengetahui, mengukur, dan menerapkan *adversity quotient* membantu dalam memahami bagaimana cara seseorang dengan *adversity quotient* tinggi dapat bertahan dan berhasil menghadapi berbagai kesulitan. Sebaliknya, individu yang mempunyai *adversity quotient* rendah cenderung memperlihatkan sikap pesimis, cemas, putus asa, hingga stres. Respon tersebut dapat terjadi karena mereka menganggap kesulitan yang dialami sebagai sebuah bencana (Stoltz, 2007).

Stoltz (2007), menjelaskan bahwa tinggi rendahnya *adversity quotient* individu, menggambarkan bagaimana kemampuan diri dalam memecahkan permasalahan atau menghadapi kesulitan. Ibu dengan *adversity quotient* yang tinggi dinilai lebih mampu menghadapi kesulitan yang berlangsung lama dengan baik, termasuk merawat anak berkebutuhan khusus seumur hidup (Stoltz, 2007). Ibu dengan anak disabilitas rungu yang memiliki *adversity quotient* tinggi, akan menampilkan sikap tangguh, optimis, dan tidak terpaku pada keterbatasan yang dimiliki anak. Akan tetapi masih banyak ibu dengan anak disabilitas rungu belum

memiliki *adversity quotient* tinggi, yang tampak dari seringnya ibu merasa cemas dan kewalahan dalam mengasuh anak.

Kondisi ini didukung oleh temuan penelitian sebelumnya yang memperlihatkan masih sedikitnya ibu dengan *adversity quotient* tinggi. Pada penelitian yang telah dilaksanakan oleh Atalia dkk. (2020) memperlihatkan bahwa secara keseluruhan nilai skor *adversity quotient* orang tua anak berkebutuhan khusus termasuk pada level sedang. Hasil tersebut tercermin dari sikap orang tua yang cenderung kesulitan menerima keadaan anaknya, kurang mampu untuk menghadapi permasalahan, serta kesulitan menyesuaikan diri terhadap masalah yang dialami. Penelitian lainnya yang dilakukan Simorangkir dkk. (2023) kepada 51 ibu dengan anak berkebutuhan khusus *autistic spectrum disorder*, memperlihatkan bahwa 100% responden mempunyai *adversity quotient* pada kategori sedang.

Banyak faktor yang berkontribusi pada tinggi rendahnya *adversity quotient* ibu, seperti inteligensi, kemampuan bawaan, kesehatan fisik dan mental, kesediaan, karakter, pembelajaran, kecenderungan genetik, serta keyakinan (Stoltz, 2007). Faktor keyakinan menjadi salah satu fokus dalam penelitian ini karena dianggap berperan dalam memengaruhi kapasitas seseorang dalam mewujudkan tujuan hidupnya, menghadapi tantangan, dan bertahan dalam situasi yang sulit. Frankl (dalam Rahman, 2018) mengatakan pencarian atau pemaknaan tujuan hidup merupakan dorongan utama manusia. Tujuan hidup ibu yang terarah meningkatkan motivasi untuk mencapainya, sehingga mendorong kemampuan mereka dalam mengatasi kesulitan secara efektif.

Namun, keyakinan ini tidak hanya berkaitan dengan tujuan hidup, melainkan juga terhubung dengan berbagai fungsi psikologis yang saling mendukung ibu dalam mengatasi kesulitan. Ibu yang memiliki *self-acceptance* mampu menerima diri dan situasi yang dialami, *environmental mastery* membuat ibu lebih mampu mengelola sumber daya di sekitar untuk memenuhi kebutuhan, *positive relations* membantu ibu memperoleh dukungan sosial, *purpose in life* memberi ibu arah yang jelas dalam menjalani peran pengasuhan, *personal growth* mendorong keterbukaan ibu memperoleh pengalaman baru, dan *autonomy* memungkinkan ibu lebih mandiri mengambil keputusan tanpa tekanan pihak luar (Ryff, 2013). Fungsi-fungsi tersebut mencerminkan keberfungsian psikologis yang optimal, atau dalam literatur dikenal sebagai *psychological well-being*. Kompleksitas dimensi *psychological well-being* ini dinilai mampu memengaruhi secara menyeluruh faktor-faktor yang membentuk *adversity quotient* ibu.

Psychological well-being dapat didefinisikan sebagai situasi di mana individu yang telah mampu mencapai potensi psikologisnya dengan optimal (Ryff dalam Dewi dkk., 2022). *Psychological well-being* merupakan kondisi individu ketika mampu mengakui segala macam kekurangan dan kelebihan dalam diri, dapat mengatur dirinya sendiri, memiliki keterampilan berhubungan harmonis dengan individu lain, mampu mengendalikan keadaan lingkungan sekitarnya, mampu bertumbuh dan menggali potensi dalam diri secara berkelanjutan, serta mempunyai tujuan hidup (Ryff dalam Atalia dkk., 2020).

Ryff dan Keyes (dalam Wahyudi dkk., 2021) mengungkapkan seseorang dengan tingkat *psychological well-being* yang baik sanggup mengoptimalkan

pemenuhan fungsi psikologisnya untuk mencapai tujuan hidup. *Psychological well-being* menggambarkan kemampuan seseorang untuk mengoptimalkan fungsi psikologisnya, seperti menerima diri, memanfaatkan peluang di sekitar, memiliki tujuan hidup, menyadari potensi diri, berhubungan positif dengan orang lain, dan mengelola hidup secara efektif. Ketika fungsi psikologis individu terpenuhi secara optimal maka akan mendukung kemampuan individu dalam menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan. Di sisi lain orang yang mempunyai *psychological well-being* rendah cenderung mengalami hambatan yang lebih besar dalam mencapai tujuan hidupnya karena tidak dapat melaksanakan fungsi psikologisnya secara efektif. Penelitian sebelumnya menemukan jika tingkat *psychological well-being* pada ibu yang mempunyai anak tipikal cenderung lebih tinggi daripada dengan ibu dari anak berkebutuhan khusus (Wahyudi dkk., 2021).

Penelitian Indrawati (2024) menjelaskan bahwa ibu dengan anak berkebutuhan khusus memiliki skor *psychological well-being* yang rendah. Temuan ini dipengaruhi oleh berbagai tantangan dan hambatan dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus seperti penerimaan kondisi anak, perilaku anak yang sulit diperkirakan, serta stres pengasuhan. Pernyataan tersebut didukung oleh Wahyudi dkk. (2021) dalam penelitiannya mengenai hubungan antara kesejahteraan psikologis dan kebersyukuran ibu yang mempunyai anak dengan kebutuhan khusus, diketahui bahwa tanggung jawab ibu lebih kompleks untuk mengasuh anak berkebutuhan khusus. Situasi ini menjadikan ibu lebih rentan mengalami permasalahan psikologis, seperti stres, kecemasan, perasaan tidak berdaya, hingga tidak sanggup merawat anak berkebutuhan khusus yang berpengaruh pada

kesejahteraan psikologis ibu. Aurelia (dalam Astiti & Valentina, 2024) mengemukakan terdapat beberapa dimensi yang perlu dipenuhi untuk mencapai *psychological well-being* yang baik, antara lain kemandirian, pengakuan diri sendiri, pengendalian terhadap lingkungan, hubungan interpersonal yang positif, tujuan kehidupan, serta peningkatan diri.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan, penelitian terkait *adversity quotient* perlu dilakukan pada ibu dari anak disabilitas rungu karena *adversity quotient* mencerminkan kemampuan ibu dalam menghadapi kesulitan pengasuhan dan bagaimana mengatasinya. Penelitian sebelumnya menemukan adanya kesenjangan taraf *adversity quotient* pada ibu anak berkebutuhan khusus (Atalia dkk., 2020; Simorangkir dkk., 2023), namun kajian yang secara spesifik meneliti faktor yang memengaruhi *adversity quotient* pada kelompok ini masih terbatas. Salah satu faktor yang berpotensi memengaruhi *adversity quotient* adalah *psychological well-being*. Ibu dengan *psychological well-being* yang rendah cenderung lebih rentan mengalami stres dan kelelahan emosional yang dapat menghambat kapasitas mereka menghadapi tantangan (Rusu dkk., 2025).

Penelitian yang membahas keterkaitan antara *psychological well-being* dengan *adversity quotient* masih terbatas dilakukan pada ibu dari anak disabilitas rungu. Sebagian besar penelitian lebih banyak mengaitkan *adversity quotient* dengan variabel *self-efficacy* pada siswa SMK (Ismawati & Andriyani, 2022), optimisme pada *fresh graduate* (Hariyati & Dewi, 2021), atau dukungan sosial pada siswa MA *boarding school* (Aziz & Nurwardani, 2021). Di sisi lain, penelitian terkait *psychological well-being* lebih sering dihubungkan dengan *parenting stress*

pada ibu dari anak ADHD atau anak usia sekolah (Angeline & Rathnasabapathy, 2023; Chen dkk., 2022), kebersyukuran pada orang tua anak berkebutuhan khusus (Sari & Qomariyah, 2023; Rahmahdianti & Rusli, 2020; Wahyudi dkk., 2021), dukungan keluarga pada ibu anak berkebutuhan khusus (Karima dkk., 2024; Wahyuni dkk., 2023), dan *self-disclosure* pada mahasiswa (Luo & Hancock, 2020; Utami & Duryati, 2023). Sesuai dengan pertimbangan tersebut peneliti memiliki ketertarikan untuk mengeksplorasi hubungan antara *psychological well-being* dengan *adversity quotient* pada ibu dari anak disabilitas rungu di Kota Semarang.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan permasalahan yang terdapat di latar belakang, dapat dirumuskan suatu gagasan masalah yakni “Apakah terdapat hubungan antara *psychological well-being* dengan *adversity quotient* pada ibu dari anak disabilitas rungu di Kota Semarang?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui secara empiris korelasi antara variabel *psychological well-being* dengan *adversity quotient* pada ibu dari anak disabilitas rungu di Kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Berikut ini adalah penjabaran mengenai manfaat dari penelitian yang dilaksanakan, terdapat dua macam manfaat yang diajukan oleh peneliti, antara lain:

1. Manfaat Teoretis

Peneliti berharap hasil penelitian yang dilakukan dapat memperkaya kajian teoretis dan memperluas literatur dalam ilmu psikologi, khususnya pada bidang psikologi klinis dan psikologi pendidikan, terkait peran *psychological well-being* dan *adversity quotient* pada ibu yang memiliki anak dengan disabilitas rungu.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini menghadirkan manfaat terhadap beberapa pihak, antara lain:

a. Subjek Penelitian

Peneliti berharap hasil penelitian mampu memberikan pemahaman serta kesadaran kepada subjek terkait pentingnya memiliki *psychological well-being* dan *adversity quotient*.

b. Institusi

Bagi institusi terkait temuan penelitian dapat dijadikan sebagai sumber informasi tambahan untuk memahami hubungan antara *psychological well-being* dan *adversity quotient* pada ibu dari anak berkebutuhan khusus dengan disabilitas rungu.

c. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti topik serupa dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai referensi dan masukan dalam penelitian di bidang psikologi klinis dan pendidikan.